

# NILAI SPIRITUAL PADA KOREOGRAFI TARI *SETIAKH* DI KERATUAN DARAH PUTIH

© Amalia Ramadhani, Tati Narawati, Putri Lilis Dyani\*

\* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

© [amaliaramadhani@upi.edu](mailto:amaliaramadhani@upi.edu), [tnarawati@upi.edu](mailto:tnarawati@upi.edu), [putrililis@upi.edu](mailto:putrililis@upi.edu)

---

## Abstrak

Tari *Setiakh* adalah salah satu tari ritual pada upacara *Nyambai* atau pernikahan adat keturunan Keratuan Darah Putih yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Konon Tari *Setiakh* diangkat dari sebuah tradisi masyarakat setempat khususnya ibu-ibu dari suku Saibatin sebagai tradisi untuk kelancaran suatu acara. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan koreografi Tari *Setiakh* dan untuk menganalisis nilai spiritual pada koreografi Tari *Setiakh* yang terdapat pada upacara *Nyambai* di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi. Partisipan pada penelitian ini yaitu juru bicara Keratuan Darah Putih dan seniman yang ada di Lampung Selatan untuk memahami koreografi dan nilai spiritual pada koreografi Tari *Setiakh*. Tempat penelitian ini dilakukan di Keratuan Darah Putih yang berlokasi di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data pada penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya nilai spiritual pada makna gerak dalam koreografi Tari *Setiakh*. Gerak *ngiyau Setiakh/Bias Kuning* bermakna penari sedang berdoa seraya meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gerak *Setiakh* bermakna meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar upacara *Nyambai* dapat dilancarkan dan dijauhkan dari marabahaya. Adapun *ngekhap Bias Kuning* yaitu gerak menaburkan beras kuning hal ini bermakna kemakmuran agar pasangan pengantin mendapatkan rezeki yang berkecukupan dikehidupannya kelak dan dapat memberi serta bermanfaat bagi orang lain.

**Kata Kunci:** Nilai Spiritual, Tari *Setiakh*, Koreografi, Keratuan Darah Putih

---

## PENDAHULUAN

Tari *Setiakh* adalah salah satu tari yang ditampilkan pada upacara *Nyambai*. Upacara *Nyambai* yaitu upacara pernikahan dari keturunan Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Upacara *Nyambai* dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Beberapa prosesi yang dilaksanakan selama upacara *Nyambai* yaitu *ngias sagata*, *ngaghak*, *nyepok buah pinang*, *nganik gulai cucuan*, dan *gurau antara muli dan mekhanai*. Beberapa tari juga ditarikan salah satunya yaitu Tari *Selapanan*, Tari *Mamandapan*, Tari *Khudat*,

Tari *Kiamat* dan tari *Setiakh*.

Konon Tari *Setiakh* diangkat dari sebuah tradisi atau kepercayaan masyarakat setempat khususnya ibu-ibu dari suku Saibatin sebagai tradisi untuk kelancaran suatu acara. Tradisi *Setiakh* ini terus dilakukan hingga saat ini kemudian disajikan menjadi sebuah tari yang ditarikan pada upacara *Nyambai*. Tari *Setiakh* diciptakan pada tahun 1985. Awal mula tari ini diciptakan karena sering terjadi gangguan dari makhluk halus pada saat upacara adat *Nyambai* berlangsung. Oleh karena itu *Setiakh* yang adalah kepercayaan masyarakat setempat ini disajikan

sebagai sebuah tari.

Jurnal artikel oleh Tasyadhila et al., (2022) telah meneliti mengenai nilai spiritual pada Tari *Kiamat* di Keratuan Darah Putih. Penelitian ini memfokuskan mengenai pertunjukan dan nilai spiritual Tari *Kiamat*. Kemudian pada skripsi Fitriana et al., (2015) juga telah meneliti mengenai nilai spiritual pada Tari *Sema*. Penelitian ini memfokuskan mengenai pengertian tari *Sema*, nilai spiritual dalam atribut dan gerakan tari *Sema*, dan mengetahui kontribusi nilai-nilai spiritual tari *Sema* terhadap pendidikan Islam. Pada penelitian ini akan membahas mengenai nilai spiritual dari Tari *Setiakh* di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan. Dalam skripsi Hardina (2022) Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fungsi, koreografi, tata busana, dan iringan musik dari Tari *Khudat* yang terlibat dalam arak-arakan Keratuan Darah Putih. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang relevan tersebut yaitu terlihat dari objek penelitian yaitu Tari *Setiakh*. Penelitian ini akan membahas mengenai nilai spiritual pada koreografi Tari *Setiakh* di Keratuan Darah Putih.

Penelitian ini menggunakan teori etnokoreologi dan koreografi. Menurut Narawati (2003, hlm. 42) "Etnokoreologi adalah suatu pendekatan multidisipliner yang menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin, baik disiplin Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ikonografi, serta Semiotik". Hal ini mengacu pada bidang penelitian interdisipliner yang berfokus pada studi tari dalam konteks budaya tertentu. Etnokoreologi adalah istilah yang menggabungkan kata "etno" (yang berarti etnis atau budaya) dan "koreologi" (yang berarti studi tentang tari). Ini mengacu pada bidang penelitian interdisipliner yang berfokus pada studi tari dalam konteks budaya tertentu. Etnokoreologi bertujuan untuk memahami aspek budaya, sosial, sejarah, dan artistik dari bentuk tarian tradisional dan signifikansinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Etnokoreologi adalah kajian tari etnis yang menggunakan teori Marco de Marinis. Tati

Narawati juga mengatakan bahwa tari adalah seni pertunjukan yang terdiri dari dua lapisan, yaitu teks dan konteks. Teks yaitu mencakup gerak, rias, pakaian, *lighting*, pola lantai, dan lainnya. Konteks terdiri dari sejarah, perkembangan, fungsi (antropologi), fisiologi, psikologi, dan perbandingan. Analisis tekstual pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis koreografi sedangkan analisis konstekstual digunakan untuk menganalisis nilai spiritual pada Tari *Setiakh*.

Koreografi atau *choreography* berasal dalam Bahasa Inggris, lebih tepatnya berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *choreia* yang berarti "tarian bersama" dan kata *graphia* yang berarti "penulisan" yang secara umum di kenal dengan penciptaan atau penataan. Pengertian koreografi adalah seni atau proses menciptakan gerakan dan tata letak dalam tarian. Koreografi melibatkan pengaturan gerakan tubuh, langkah-langkah, dan komposisi ruang untuk menciptakan sebuah pertunjukan tari yang terstruktur dan bermakna. Dalam koreografi, seorang koreografer merencanakan dan mengatur gerakan-gerakan tari sesuai dengan tema atau konsep tertentu. Menurut pendapat Sunaryo (2020, hlm. 54) menjelaskan "koreografi yakni suatu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah penciptaan tari, koreografi dapat dipelajari karena adalah suatu teori yang memberi petunjuk dalam mencipta atau menggarap tari".

Menurut Poerwadarminta (dalam Fitriana, 2015, hlm. 13) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa, "spiritual" berasal dari kata "spirit", yang berarti "jiwa." Dalam istilah ini, spiritual dapat diartikan sebagai pengalaman manusia secara keseluruhan, yang mencakup pemahaman tentang makna, tujuan, dan etika. Nilai spiritual adalah nilai tertinggi dan mutlak. Nilai spiritual pada tari bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks budaya dan agama di mana ia dialami. Tarian dapat menjadi *Semacam* ibadah atau upacara keagamaan serta cara untuk berkomunikasi dengan dunia roh, mengekspresikan makna yang lebih dalam

melalui gerakan fisik, membangun kesatuan dengan alam semesta, atau meningkatkan kekuatan spiritual. Tarian dapat menghasilkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi penonton dan penari dengan memanfaatkan gerakan tubuh, musik, dan ritme.

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai nilai spiritual yang ada pada tari *Setiakh*. Setelah melakukan wawancara, Tari *Setiakh* memiliki nilai yaitu dari segi nilai spiritual. Nilai spiritual pada tari *Setiakh* dapat dilihat dari koreografi Tari *Setiakh* dalam gerak sembah, *ngiyau Setiakh/Bias Kuning*, *Setiakh*, dan *nekhap Bias Kuning*. Gerak *ngiyau Setiakh/Bias Kuning* bermakna penari sedang berdoa seraya meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gerak *Setiakh* bermakna meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar upacara *Nyambai* dapat dilancarkan dan dijauhkan dari marabahaya. Adapun *nekhap Bias Kuning* yaitu gerak menaburkan beras kuning hal ini bermakna kemakmuran agar pasangan pengantin mendapatkan rezeki yang berkecukupan dikehidupannya kelak dan dapat memberi serta bermanfaat bagi orang lain.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan koreografi dan untuk menganalisis nilai spiritual pada koreografi Tari *Setiakh* di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Lampung Selatan. Adapun fokus masalah yang diteliti meliputi kajian tentang koreografi dan nilai spiritual pada tari *Setiakh*.

## METODE

### Desain Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk mendapatkan data atau informasi dan dianalisis secara ilmiah. Pendekatan yang cocok digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi yang memiliki langkah-langkah, yakni : (1) struktur tari, (2) deskripsi tari, (3) kategori gerak, (4) analisis, (5) sintesa kontekstual dan tekstual, (6) memaknai.

Dalam metode kualitatif deskriptif analisis adalah filsafat pos positivism atau

sebuah paradigma *interpretif*, suatu realitas atau obyek yang dapat dilihat secara bertahap yang kemudian mampu dipecahkan ke dalam beberapa variabel. Model pengungkapan penelitian kualitatif juga disebut penelitian yang terjadi dalam lingkungan alami. Ini memungkinkan peneliti menggambarkan tingkat detail yang signifikan dalam pengalaman nyata (Creswell, 1994). Tujuan dari metode ini adalah untuk menggunakan data yang diperoleh untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang subjek penelitian. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sosial, psikologi, antropologi, dan bidang-bidang lain di mana peneliti ingin memahami konteks dan makna dari suatu fenomena.

### Partisipan dan Setting Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yaitu seniman yang ada di Lampung Selatan yang mengetahui koreografi Tari *Setiakh* dan salah satu keturunan sekaligus juru bicara Keratuan Darah Putih yang mengetahui latar belakang dan nilai spiritual pada Tari *Setiakh*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Keratuan Darah Putih yang berlokasi di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

### Pengumpulan Data

Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2011, hlm. 103), "Dalam penelitian ilmiah pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan". Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilaksanakan di Keratuan Darah Putih Desa Kuripan Lampung Selatan, dan wawancara dilakukan di kediaman narasumber yaitu di Sanggar Intan Kuripan dan di Penengahan Pios Kalianda.

### Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 246), "analisis data kualitatif melibatkan proses interaktif yang

berlangsung tanpa batas ke titik di mana data jenuh". Analisis data pada penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL

### Deskripsi Koreografi Tari *Setiakh* di Keratuan Darah Putih

Tari *Setiakh* disajikan oleh lima orang penari. Salah satu penari membawa *Setiakh* dan empat penari lainnya membawa *Bias Kuning*. Penari di Tari *Setiakh* adalah *muli-muli* atau gadis-gadis yang berada di lingkungan Keratuan Darah Putih. Penari pada tari ini adalah *muli* (gadis) yang ada di lingkungan Keratuan Darah Putih. Penari harus dalam keadaan suci atau tidak haid. Hal ini dikarenakan prosesi yang dilakukan adalah hal yang sangat sakral. Tari *Setiakh* juga menggunakan properti yaitu *Setiakh* dan *Bias Kuning*. *Setiakh* adalah mangkuk berisi air dan jeruk nipis. Alat untuk memercikkan *Setiakh* disebut *Bamban*. *Bias Kuning* adalah beras yang dicampur dengan kunyit. *Bias Kuning* atau beras kuning ini diletakkan di *pelasuhan*. *Pelasuhan* adalah sebuah tempat yang terbuat dari rotan.

Pada malam sebelum tari *Setiakh* ditampilkan *Setiakh* disiapkan oleh pihak Keratuan Darah Putih. *Setiakh* harus menggunakan mangkuk berwarna putih bersih. Air yang digunakan harus air mengalir lalu diberi jeruk nipis. Kemudian *Setiakh* didoakan dengan wujud harapan kepada Tuhan agar upacara adat ini berjalan dengan lancar. Setelah didoakan *Setiakh* ini didiamkan *Semalaman*. Selain *Setiakh* terdapat *Bias Kuning* sebagai properti pada Tari *Setiakh*. *Bias Kuning* adalah beras yang dicampur dengan kunyit sehingga warnanya menjadi kuning. Tempat pertunjukan tari *Setiakh* adalah di *Lamban Balak* Keratuan Darah Putih. Waktu ditampilkannya tari ini setelah prosesi *Ngaghak* yaitu saat rombongan pengantin tiba di *Lamban Balak* yang kemudian disambut dengan Tari *Setiakh*. Konon tari ini diciptakan karena sering terjadi *kepuhunan* atau kesurupan ketika prosesi *Ngaghak* ini. Dengan tari ritual *Setiakh*, diharapkan upacara *Nyambai*

dapat berjalan dengan baik dan dijauhkan dari gangguan-gangguan.

Kepercayaan pada tradisi masyarakat, atau sering disebut sebagai tradisionalisme, adalah keyakinan bahwa nilai-nilai dan praktik-praktik yang telah diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang harus dijaga dan dipertahankan. Hal ini terutama diterapkan dalam masyarakat yang memiliki sejarah panjang dan budaya yang kaya. Kepercayaan pada tradisi masyarakat dapat membentuk identitas kolektif dan menghubungkan individu dengan sejarah dan warisan budaya mereka. Bagian klimaks pada Tari *Setiakh* ini yaitu pada saat penari memercikkan *setiakh*. Menurut Ridwan, 3 maret 2023, sebelum *Setiakh* dipercikkan, salah satu penari yang membawa *Setiakh* biasanya meminta izin kepada seluruh tamu dengan berkata "*tabik pun ngilu mahap, sikam haga mercikkon hiji*" yang artinya penari meminta izin untuk memercikkan *setiakh* ini. Selain dipercikkan ke seluruh tempat dan tamu undangan, biasanya secara personal tamu undangan ini meminta dipercikkan di bagian kepalanya untuk meminta berbagai harapan. Para *muli* atau gadis biasanya meminta dipercikkan *Setiakh* dengan harapan agar segera dipertemukan dengan jodohnya. Selain itu para ibu juga meminta anaknya untuk dipercikkan *setiakh* agar anak tersebut menjadi anak yang pintar.

Dalam semua tradisi tari, pola lantai dapat menjadi sarana untuk menghubungkan penari dengan alam semesta dan kekuatan spiritual yang lebih besar. Dengan menggunakan pola lantai yang tepat, penari dapat menciptakan sebuah ruang sakral yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ini dan membawa pengalaman spiritual kepada para penonton mereka. Mimi Doe dan Marsha Walch, (dalam Rahmawati, 2016, hlm. 103) mengemukakan bahwa "spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat

kehidupan”.

Rias pada Tari *Setiakh* yaitu menggunakan jenis rias korektif (*corrective make up*). Jenis rias ini berfungsi untuk mempertegas garis wajah penari dan menutupi kekurangan pada wajah penari sehingga wajah penari terlihat lebih indah dan menarik. Menurut Harymawan (1988 hlm. 134), tata rias adalah seni mengubah wajah penari dengan menggunakan kosmetik ketika tampil di atas panggung. Rias pada tarian ini menggambarkan kecantikan seorang muli (gadis) Lampung yang memiliki keunikan di bagian mata dan warna kulitnya. Riasan wajah yang digunakan dalam Tari *Setiakh* ini yaitu *foundation*, *bedak*, *blush on*, *contour*, *pensil alis*, *eye shadow*, *bulu mata*, *eye liner*, dan *lipstick*. Penggunaan warna *eye shadow* pada Tari *Setiakh* ini disesuaikan dengan busana yang digunakan pada Tari *Setiakh*. Pemilihan warna *lipstick* sebaiknya tidak menggunakan warna merah atau warna mencolok lainnya karena tarian ini adalah tarian yang sakral.

Seperti yang dinyatakan oleh Caturwati (1996 hlm. 23), tata busana secara umum adalah seluruh pakaian yang dikenakan oleh seseorang untuk kebutuhan tertentu. Busana adalah yang pakaian digunakan penari dari ujung kepala hingga ujung kaki yang bertujuan untuk memberikan kesan indah atau untuk menunjukkan suatu karakter tertentu. Dalam busana tari terdapat aksesoris yang mendukung kebutuhan dalam pertunjukkan tari. Busana Tari *Setiakh* dilatarbelakangi oleh adat istiadat wanita setempat. Pada zaman dahulu, ibu-ibu selalu menggunakan *kumbut* dalam beraktivitas. *Kumbut* adalah selendang yang dililitkan di kepala untuk menutupi rambut. Hiasan penutup kepala ini adalah ciri khas busana pada Tari *Setiakh*. Dalam Tari *Setiakh*, *kumbut* adalah sebuah selendang dengan motif Tapis Lampung yang merupakan salah satu unsur etnik Lampung. Motif tapis Lampung pada *kumbut* menggunakan motif pucuk rebung yang mempresentasikan keseimbangan dan hubungan manusia terhadap tiga hal yaitu Tuhan, alam, dan sesama manusia. Pada bagian kepala terdapat *Gaharu* dengan bentuk Siger Lampung

yang merupakan identitas Lampung. Warna kuning keemasan pada Siger adalah wujud keagungan, kebesaran, kemewahan, dan budi pekerti dari budaya masyarakat Lampung. *Gaharu* juga membentuk sembilan ruji/lekur pada siger melambangkan sembilan sungai terbesar dan terpanjang yang mengalir di provinsi Lampung yaitu Way Mesuji, Way Kanan, Way Semangka, Way Tulang Bawang, Way Sekampung, Way Abung Rarem, Way Seputih, Way Sungkai, dan Way Pengubuan. Pakaian yang digunakan dalam Tari *Setiakh* yaitu kawai atau baju kurung yang berwarna putih. Warna putih adalah simbol kesucian, kebaikan, dan kemurnian. *Selindang* yang dibentangkan di bahu berwarna putih dikarenakan asal tarian ini dari Keratuan Darah Putih. Berbeda halnya dengan busana pengantin wanita Lampung, penari Tari *Setiakh* menggunakan satu buah *selindang* karena tarian ini diangkat dari busana ibu-ibu setempat. Warna putih juga bermakna kebebasan dan juga keterbukaan pada kepemimpinan di masyarakat Keratuan Darah Putih. Busana pada penari tarian ini juga menggunakan kain songket. Kain songket ini memiliki warna emas yang melambangkan kemewahan, kemakmuran, kesuksesan, serta kemenangan. Garis horizontal pada kain songket menunjukkan kepemimpinan yang baik dalam pemerintahan Keratuan Darah Putih yang mampu memimpin dan mengayomi masyarakat ke arah yang lebih baik. Warna merah bermakna keberanian dan inspirasi yang merupakan simbol dalam sistem kemasyarakatan Keratuan Darah Putih. Aksesoris yang digunakan pada penari Tari *Setiakh* salah satunya yaitu kalung *papan jajar* dan *bulu sereti*. Kalung *papan jajar* bermakna sebagai simbol sebuah kehidupan baru oleh kedua pengantin yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. *Bulu sereti* yaitu berupa ikat pinggang yang bermakna menyempurnakan ikatan perkawinan.

Tari *Setiakh* memiliki 5 gerak pokok yaitu *ukel*, *sembah*, *ngiyau Setiakh/Bias Kuning*, *Setiakh*, dan *ngekhap Bias Kuning*. Untuk menganalisis koreografi Tari *Setiakh* peneliti menggunakan kajian teori etnokoreologi dan koreografi untuk

mempermudah peneliti dalam menganalisis gerak Tari *Setiakh*. Etnokoreologi memiliki 4 teori tentang gerak yaitu *locomotion* (gerak berpindah tempat), *pure movement* (gerak murni), *gesture* (gerak maknawi), dan *batton signal* (gerak penguat ekspresi). Tari *Setiakh* memiliki beberapa pola lantai, yaitu pola mengerucut membentuk huruf "V", pola lingkaran, dan pola berpencar kesegala arah. Adapun struktur koreografi pada Tari *Setiakh* di Keratuan Darah Putih adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Pose Gerak Ukel**  
 (Doc. Amalia 2023)

Pada gerakan ini posisi awal kepala menghadap ke kanan, tangan kanan serong ke kanan depan, arah badan serong ke kanan. Kemudian kepala menghadap ke kiri, pergelangan tangan kanan di diputar ke arah dalam, arah badan serong ke kiri. Kaki sambil disilangkan tangan kiri membawa *Setiakh/Bias Kuning* dan mengikuti arah badan.



**Gambar 2. Pose Gerak Sembah**  
 (Doc. Amalia 2023)

Pada gerakan ini posisi kepala menghadap lurus ke depan, kedua tangan disatukan dengan posisi sembah/hormat, posisi kaki duduk bersimpuh.



**Gambar 3. Pose Gerak Ngiyau Setiakh/Bias Kuning**  
 (Doc. Amalia 2023)

Pada gerakan ini posisi kepala menunduk ke bawah menghadap *Setiakh/Bias Kuning*, tangan kiri diletakkan diatas paha kiri, tangan kanan berputar di atas *Setiakh/Bias Kuning*, posisi kaki duduk bersimpuh. Kemudian berdiri setengah badan dengan kepala menghadap ke atas, tangan kiri tetap di atas paha kanan, dan tangan kanan ke atas dengan telapak tangan menghadap ke atas. Setelah itu duduk seperti posisi awal.



**Gambar 4. Pose Gerak Setiakh**  
 (Doc. Amalia 2023)

Pada gerak ini posisi kepala menghadap ke depan, tangan kiri membawa *Setiakh*, tangan kanan memercikkan *Setiakh* dengan *Bamban*, sambil berjalan.



**Gambar 5. Pose Gerak Ngekhap Bias Kuning**  
(Doc. Amalia 2023)

Pada gerakan ini posisi kepala menghadap ke depan, tangan kiri membawa *Bias Kuning*, tangan kanan menaburkan *Bias Kuning*, sambil berjalan maju mundur.

Setelah dianalisis secara tekstual, gerak Tari *Setiakh* cenderung ke dalam kategori gerak maknawi (*gesture*), sehingga gerak lainnya termasuk dalam kategori gerak berpindah (*locomotion*). Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat dua jenis kategori gerak yang tidak terdapat dalam Tari *Setiakh* yaitu kategori gerak murni (*pure movement*) dan gerak penguat ekspresi (*bottom signal*). Gerak yang termasuk ke dalam gerak berpindah (*locomotion*) yaitu gerak ukel. Setelah itu gerak yang termasuk gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak *sembah*, *ngiyau Setiakh/Bias Kuning*, *Setiakh*, dan *ngekhap Bias Kuning*.

## PEMBAHASAN

Tari *Setiakh* memiliki nilai yaitu dari segi nilai spiritual. Nilai spiritual pada tari *Setiakh* dapat dilihat dari prosesi mendoakan *Setiakh* pada malam sebelum tari *Setiakh* ditarikan. Kepercayaan masyarakat dengan tradisi ini adalah suatu wujud harapan kepada Tuhan yang Maha Esa agar acara tersebut diberi perlindungan, kelancaran, dan dijauhkan dari roh jahat. Tarian ritual ini sering kali memiliki tujuan untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi atau untuk mencapai kesatuan dengan alam semesta. Spiritual berkaitan dengan hal-hal yang sakral,

suci, dan mulia. Spiritual adalah nilai tertinggi dan mutlak spiritual karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dianggap sebagai kontrol untuk memilih kehidupan yang baik atau buruk (Fitriana et al., 2015, hlm. 56). Dalam konteks ini, gerak tari menjadi sarana untuk mencapai transendensi dan pengalaman spiritual yang mendalam. Tari *Setiakh* memiliki 5 gerak pokok yaitu *ukel*, *sembah*, *ngiyau Setiakh/Bias Kuning*, *Setiakh*, dan *ngekhap Bias Kuning*. Tari *Setiakh* didominasi dengan gerak *gesture* karena beberapa gerakan pada tari ini memiliki makna tersendiri terutama dalam nilai spiritual.

Makna dari gerak *ngiyau Setiakh/Bias Kuning* yaitu menggambarkan penari sedang berdoa seraya memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar upacara *Nyambai* dapat berjalan dengan lancar dan dilindungi dari segala marabahaya lewat *Setiakh/Bias Kuning*. Gerakan *sembah* adalah gerakan awal sebagai tanda penghormatan pada seluruh tamu undangan untuk melakukan prosesi ritual Tari *Setiakh* dan di akhir sebagai tanda penghormatan bahwa prosesi tersebut telah selesai. Dengan gerakan seperti hormat menunjukkan implementasi nilai kesopanan dalam menghormati masyarakat melalui gerak tari.

Ciri khas dalam Tari *Setiakh* ini yaitu gerak *Setiakh* dan *ngekhap Bias Kuning*. Gerak *Setiakh* yaitu gerak memercikkan air dan *ngekhap Bias Kuning* yaitu gerak menaburkan beras kuning. Gerak *Setiakh* bermakna meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar upacara *Nyambai* dapat dijauhkan dari marabahaya. Pada tradisi *Setiakh*, air yang digunakan harus dengan air mengalir kemudian diberi potongan jeruk nipis. Dalam beberapa budaya, air dianggap sebagai simbol kesucian dan pemurnian. Selain itu air juga melambangkan kesuburan, kesejukan, dan energi yang positif. Mangkuk yang digunakan juga harus mangkuk berwarna putih. Warna putih ini memiliki makna kesucian dan menunjukkan rasa damai dan tenang. Gerak *ngekhap Bias Kuning* yaitu gerak menaburkan beras kuning hal ini bermakna kemakmuran

agar pasangan pengantin mendapatkan rezeki yang berkecukupan dikehidupannya kelak dan dapat memberi serta bermanfaat bagi orang lain. Beras kuning melambangkan kemakmuran, kesuburan, dan keberuntungan. Warna kuning adalah simbol kekayaan, harapan, dan suka cita. Karena tarian ini ditarikan di upacara *Nyambai* yaitu upacara pernikahan keturunan dari Keratuan Darah Putih, maka dengan menaburkan beras kuning hal ini bermakna kemakmuran agar pasangan pengantin mendapatkan rezeki yang berkecukupan dikehidupannya kelak dan dapat memberi serta bermanfaat bagi orang lain.

Desain asimetris sebanyak 4 gerak yaitu *ukel*, *ngiyau Setiakh/Bias Kuning*, *Setiakh*, dan *ngekhap Bias Kuning*. Sedyawati et al. (1986, hlm. 24) mengemukakan bahwa "Bangun simetri sesuai untuk hal-hal yang resmi, ceremonial dan mampu menghadirkan rasa yang aman dan tenteram. Gerak asimetri memiliki sifat yang lebih merangsang indera perasaan manusia." Maka gerak asimetri pada tari ini akan menciptakan perasaan untuk selalu bersyukur dan selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan jelas terlihat pada gerak simetri yaitu sembah adalah gerak hormat yang resmi dilakukan pada upacara *Nyambai*.

Nilai spiritual Tari *Setiakh* pun juga dapat dilihat dari pola lantainya, yaitu pola mengerucut membentuk huruf "V", pola lingkaran, dan pola berpencah kesegala arah. Pola mengerucut menunjukkan gerakan yang berpusat pada satu titik atau fokus tertentu. Pola lantai ini melambangkan perjalanan spiritual menuju Sang Pencipta. Pola lingkaran pada tari *Setiakh* melambangkan masyarakat yang sedang berkumpul dan memiliki satu tujuan yaitu untuk memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa. Kemudian pola berpencah kesegala arah yaitu penari yang membawa *Setiakh* memercikkan *Setiakhnya* ke segala arah dan penari lainnya menaburkan *Bias Kuning* ke beberapa arah yang berbeda. Pola ini adalah prosesi inti pada Tari *Setiakh* dimana hal ini adalah tradisi masyarakat Saibatin yang bermakna agar seluruh masyarakat di Keratuan

Darah Putih dapat diberi keselamatan dan kemakmuran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa Tari *Setiakh* adalah salah satu tari yang disajikan pada upacara *Nyambai*. Hasil analisis peneliti ialah Tari *Setiakh* ditarikan oleh 5 penari yaitu *muli* (gadis) di lingkungan Keratuan Darah Putih. Properti pada Tari *Setiakh* yaitu *Setiakh* dan *Bias Kuning*. Penari harus dalam keadaan suci atau tidak haid, dikarenakan prosesi yang dilakukan adalah hal yang sangat sakral. Nilai spiritual pada tari *Setiakh* dapat dilihat dari prosesi mendoakan *Setiakh* pada malam sebelum tari *Setiakh* ditarikan. Kepercayaan masyarakat dengan tradisi ini adalah suatu wujud harapan kepada Tuhan yang Maha Esa agar acara tersebut diberi perlindungan, kelancaran, dan dijauhkan dari roh jahat. Tari *Setiakh* dominan memiliki gerak *gesture* dalam gerak sembah, *ngiyau Setiakh/Bias Kuning*, *Setiakh*, dan *ngekhap Bias Kuning*. Gerak sembah dengan gerakan seperti hormat menunjukkan implementasi nilai kesopanan dalam menghormati masyarakat melalui gerak tari. Gerak *ngiyau Setiakh/Bias Kuning* bermakna penari sedang berdoa seraya meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gerak *Setiakh* bermakna meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar upacara *Nyambai* dapat dilancarkan dan dijauhkan dari marabahaya. Adapun *ngekhap Bias Kuning* yaitu gerak menaburkan beras kuning hal ini bermakna kemakmuran agar pasangan pengantin mendapatkan rezeki yang berkecukupan dikehidupannya kelak dan dapat memberi serta bermanfaat bagi orang lain. Nilai spiritual Tari *Setiakh* pun juga dapat dilihat dari pola lantainya. Pola lantai mengerucut membentuk huruf "V" melambangkan perjalanan spiritual menuju Sang Pencipta. Pola lantai lingkaran melambangkan masyarakat yang sedang berkumpul dan memiliki satu tujuan yaitu untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pola berpencah ke segala arah adalah prosesi inti tradisi

masyarakat Saibatin yang bermakna agar seluruh masyarakat di Keratuan Darah Putih dapat diberi keselamatan dan kemakmuran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI.

### REFERENSI

- Caturwati, E. (1996). *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. STSI Press.
- Fitriana, E. K. A., Tarbiyah, J., Studi, P., Agama, P., Tinggi, S., & Islam, A. (2015). *Nilai-nilai spiritual dalam tari sema*. 1–73.
- Hardina, M. (2022). *TARI KHUDAT DALAM ARAK-ARAKAN KERATUAN DARAH PUTIH DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN*. 33(1), 1–12.
- Harymawan, R. M. A. (1988). *Dramaturgi*.
- Komariah, A., & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Narawati, T. (2003). *Wajah tari Sunda dari masa ke masa*. P4ST UPI.
- Narawati, T. (2020). *ETNOKOREOLOGI*. UPI Press.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- Sedyawati, E., Soedarsono, D., Parani, D. Y., & Murgianto, S. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. 1–403.
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, cv.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. UPI Press.
- Tasyadhila, P., Kasmahidayat, Y., & Sunaryo, A. (2022). *Nilai spiritual pada tari kiamat*. 2(1), 208–217.